Muhammad Aqil Haidar, Lc

# Uang Muka Dalam Pandangan Syariat



بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Uang Muka dalam Pandangan Syariah
Penulis : Muhammad Aqil Haidar, Lc
26 hlm

**Judul Buku**
Uang Muka dalam Pandangan Syariah

**Penulis**
Muhammad Aqil Haidar, LC

**Editor**
Fatih

**Setting & Lay out**
Fayad & Fawaz

**Desain Cover**
Faqih

**Penerbit**
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

**Cetakan Pertama**
23 Desember 2018

# Daftar Isi

# A. Pengertia Uang Muka

## 1. Bahasa

Uang muka dalam istilah fiqih dikenal dengan istilah *al-urbuun* (العربون), namun kadang juga dibaca dengan cara berbeda, antara lain :

- al-'arabun (العربون)
- al-'urban (العربان)

Secara bahasa, kamus Al-Muhith menyebutkan bahwa makna *al-urbun* adalah :[1]

مَا عُقِدَ بِهِ الْبَيْعُ

*Apa yang menjadi transaksi dalam jual beli*

## 2. Istilah

Secara istilah *al-urbuun* didefinisikan oleh para ulama dengan satu pengertian yang sama, meskipun masing-masing menggunakan redaksi yang berbeda. sebagaimana akan diuraikan sebagai berikut:

### a. Imam Malik

Beliau menjelaskan pengertian *al-urbuun dengan:*

وذلك فيما نرى والله أعلم أن يشتري الرجل العبد أو

[1] Al-Fayumi, Kamus Al-Muhith, madah : urbun, bab nun fashl 'ain.

الوليدة أو يتكارى الدابة، ثم يقول للذي اشترى منه أو تكارى منه أعطيك دينارا أو درهما أو أكثر من ذلك أو أقل على أني إن أخذت السلعة أو ركبت ما تكاريت منك فالذي أعطيك هو من ثمن السلعة أو من كراء الدابة وإن تركت ابتياع السلعة أو كراء الدابة فما أعطيتك لك باطل بغير شيء

> *jual-beli al-urbuun adalah ketika seorang membeli budak atau menyewa hewan kendaraan kemudian menyatakan,"Saya berikan kepadamu satu dinar atau dirham dengan ketentuan apabila saya jadi membeli atau menyewa maka uang tersebut termasuk dari garga. Dan apabila gagal beli atau gagal menyewanya maka uang yang telah saya berikan itu menjadi milikmu dengan bathil tanpa ada yang ditukarkan".*[2]

## b. Ibn Qudamah

Salah satu punggawa dalam madzhab Hambali ini mendefinisikan *al-urbuun* dengan:

والعربون في البيع هو أن يشتري السلعة فيدفع إلى البائع درهما أو غيره على أنه إن أخذ السلعة احتسب

[2] Al-Muntaqa syarah Muwatta' 157/4

به من الثمن، وإن لم يأخذها فذلك للبائع

*Al-rubuun dalam jual beli adalah Membeli barang dengan memberikan kepada penjual satu dirham atau lebih, dengan kes epakatan bila dia jadi mengambil barang itu, maka dirham itu termasuk uang pembayaran dan bila tidak jadi maka uang itu menjadi hak penjual.* [3]

## c. Imam Nawawi

Dalam kitabnya *Raudhah at-Thalibin* dalam bab jual beli yang diharamkan, beliau berkata:

ومنها: بيع العربان. ويقال: العربون، وهو أن يشتري سلعة من غيره ويدفع إليه دراهم، على أنه إن أخذ السلعة، فهي من الثمن، وإلا، فهي للمدفوع إليه مجانا

*Di antara jual beli yang haram: jual beli urban. Juga sering disebut dengan al-urbuun. Jual beli urbun adalah membeli barang dari orang lain, kemudian membayarkan beberapa dirham dengan kesepakatan jika dia jadi membeli barang tersebut maka uang yang telah dibayar termasuk dari harga. Namun jika tidak jadi, maka uang tersebut milik penjual dengan cuma-cuma.*[4]

[3]Al-Mughni 175/4.

[4] Raudhotu at-Thalibin 399/3.

## d. Ibn Majah

Selain ulama di atas, Ibn Majah juga memberikan definisi atas *al-urbun*.

العربان أن يشتري الرجل دابة بمائة دينار، فيعطيه ديناربن عربونا، فيقول إن لم أشتر الدابة فالديناران لك،

*Al-urban adalah ketika seseorang membeli hewan dengan harga 100 dinar, kemudian ia memberikan 2 dinar sebagai uang panjar. Dan berkata jika tidak jadi membeli maka uang ini milikmu.*[5]

Gambaran yang bisa kita dapatkan dari definisi di atas adalah adanya uang yang dijadikan sebagai pembayaran awal dalam jual beli (termasuk harga) , namun bersama dengan itu juga ada kemungkinan uang itu akan 'hangus' kalau jual-beli itu dibatalkan.

Kesimpulan yang bisa kita ambil adalah bahwasanya dalam skema urbun atau yang lebih kita kenal dengan uang muka terjadi dua kemungkinan. Masing-masing dari kemungkinan itu memiliki hukum sendiri.

### Kemungkinan Jual Beli

Kemungkinan pertama adalah jika setelah dibayarkan uang muka, jual beli pun berlangsung. Maka uang muka tersebut dalam pandangan syariat

[5] Sunan Ibn Majah 739/2

termasuk pembayaran yang sah. Dan semua ulama sepakat akan dibolehkanya jual beli dengan uang muka, jika pada akhirnya terjadi jual beli. Karena tidak ada yang dirugikan dan tidak ada gharar di dalamnya. Sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Qurthubi:

وذلك أن يعربنه ثم يحسب عربانه من الثمن إذا اختار تمام البيع. وهذا لا خلاف في جوازه عن مالك وغيره

> *Yang diperbolehkan adalah, seseorang memberikan uang muka, kemudian menghitungnya sebagai bagian dari harga ketika akad jual beli akhirnya terjadi. Dan keadaan seperti ini tidak ada khilaf dalam kebolehnya. Baik dari Imam Malik ataupun yang lain.*[6]

## Tidak Terjadi Jual Beli

Kemungkinan kedua ialah jika pembeli atau penyewa sudah memberikan uang muka, namun pada akhirnya transaksi batal. Maka uang yang sudah diberikan menjadi milik penjual. Pada kemungkinan inilah yang menjadi perdebatan para ulama. Dikarenakan uang yang telah diterima penjual sebagai apa? Atas dasar apa ia berhak memilikinya?

---

[6] Tafsir al-Qurthubi 150/5.

# B. Hukum Uang Muka

Ulama berbeda pendapat terkait hukum jual beli menggunakan uang muka. Sebagian ada yang mebolehkan atas dasar kompensasi, sebagian lagi mengharamkanya. Dan menganggapnya sebagai memakan harta orang lain dengan bathil.

## 1. Haram

Jumhur ulama umumnya mengatakan bahwasanya jual beli urbun hukumnya haram. Yaitu dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah dan Syafi'iyah.

### a. Hanafi

Dalam madzhab Hanafi jual beli urbun merupakan salah satu jenis jual beli yang fasid. Sebagaimana disebutkan:

انواع الْبيُوع الْفَاسِدَة واما الْبيُوع الْفَاسِدَة فَهِيَ على ثَلَاثِينَ وَجها وَالثَّانِي وَالْعشْرُونَ بيع العربان وَيُقَال الاربان

*Jenis jual beli fasid:*

*Jual beli fasid ada 30 jenis.... Yang ke-22 adalah jual beli urbun atau sering juga disebut urban*[7]

[7] an-Nutfu fil Fatawa 472/1

## b. Maliki

Madzhab Maliki juga termasuk madzhab yang melarang jual beli urbun. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Qorofi di dalam kitabnya:

ومما نهى عنه بيع العربان وذلك أن يشتري الرجل السلعة ويعطي البائع من ثمنها بعضه قل أو كثر عربانا على أنه إن رضي ما اشترى أخذه وإن لم يرضه فالعربان للبائع فهذا لا يجوز

*Termasuk jual beli yang dilarang adalah jual beli urban. Yaitu seseorang membeli darang dan memberikan sebagian pembayaran sebagai uang muka, dengan kesepakatan jika terjadi jual beli maka termasuk pembayaran, namun jika batal uang menjadi milik penjual. Jenis jual beli ini tidak boleh.*[8]

## c. Syafii

Dalam pandangan madzhab syafii jual beli urbun merupakan jenis jual beli yang dilarang. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi:

ولا يصح بيع العربون

[8]Al-Kafi fi Fiqhi Ahli Madinah 741/2.

*Tidak sah jual beli urbuun*[9]

## 2. Halal

Di sisi lain ada juga yang berpandangan bahwa sistem jual beli dengan menggunakan uang muka hukumnya boleh- boleh saja.

Salah satu yang berpendapat bolehnya jual beli urbun adalah madzhab hambali. Sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Mughni karya Ibn Qudamah:

قال أحمد لا بأس به وفعله عمر - رضي الله عنه - وعن ابن عمر أنه أجازه

*Imam Ahmad berkata tidak mengapa melakukan jual beli dengan sistem urbun. Dan hal itu dilakukan Umar ra. Diriwayatkan pula dari Ibn Umar bahwasanya ia membolehkanya.* [10]

Tidak hanya Imam Ahmad yang membolehkan, namun juga diriwayatkan dari Ibn Sirin dan Said bin Musayyib juga membolehkanya.

---

[9] Minhajut thalibin 97.

[10] Al-Mughni 175/4.

# C. Dalil

Setelah pemaparan pendapat di atas, selanjutnya akan kami paparkan dalil dari masing-masing pendapat. Baik dari pendapat yang membolehkan ataupun jumhur ulama yang mengharamkan.

## 1. Dalil Pengharaman

ada beberapa dalil dan alasan yang dijadikan hujjah jumhur ulama untuk mengharamkan sistem uang muka ini. Di antaranya sebagai berikut:

### a. Larangan Hadist

Salah satu hadist yang sering dijadikan hujjah untuk mengharamkan jual beli urbun adalah:

عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، «أن النبي صلى الله عليه وسلم، نهى عن بيع العربان»

*Dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya dari kakeknya : bahwasanya Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli dengan sistem uang muka. (HR. Ibn Majah)*

### b. Memakan Harta dengan Bathil

Salah satu alasan diharamkanya jual beli urbun adalah memakan harta dengan bathil. Yaitu ketika jual beli batal, maka penjual mendapatkan uang

tersebut tanpa ada kompensasi apapun. Inilah yang disebut sebagai memakan harta yang bathil sebagaimana dalam tafsir al-Qirthubi:

ومن أكل المال [بالباطل «2» ] بيع العربان

*Dan termasuk memakan harta dengan cara bathi adalah jual beli urbun (uang muka)*[11]

Sedangkan memakan harta dengan bathil hukumnya haram. Sebagaimana dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Qs. An Nisaa’ : 29)*

## c. Dua Syarat Batil

Karena dalam jual beli itu ada dua syarat batil: syarat memberikan uang panjar dan syarat mengembalikan barang transaksi dengan perkiraan

[11] Tafsir al-Qurthubi 150/5.

salah satu pihak tidak ridha. Padahal Rasululloh shollallohu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَحِلُّ سَلَف وَبَيْعَ وَلاَ شَرْطَاَنِ فِي بَيْعٍ

*“Tidak boleh ada hutang dan jual beli dan dua syarat dalam satu jual beli.” (HR Al Khomsah).*

Hukumnya sama dengan hak pilih terhadap hal yang tidak diketahui (Khiyaar Al Majhul). Kalau disyaratkan harus ada pengembalian barang tanpa disebutkan waktunya, jelas tidak sah. Demikian juga apabila dikatakan, “Saya punya hak pilih. Kapan mau, akan saya kembalikan dengan tanpa dikembalikan uang bayarannya. Ibnu Qudamah menyatakan, “Inilah qiyas (analogi).”

”Pendapat ini dirojihkan Al Syaukani dalam pernyataan beliau, “Yang rojih (kuat) adalah pendapat mayoritas ulama, karena hadits ‘Amru bin Syu’aib telah ada dari beberapa jalan periwayatan yang saling menguatkan. Juga karena hal ini mengandung larangan dan hadits yang terkandung larangan lebih rojih dari yang menunjukkan kebolehan sebagaimana telah jelas dalam ushul Fiqih…”

‘Illat (sebab hukum) dari larangan ini adalah jual beli ini mengandung dua syarat yang fasid; salah satunya adalah syarat menyerahkan kepada penjual harta (uang muka) secara gratis apabila pembeli gagal membelinya. Yang kedua adalah syarat mengembalikan barang kepada penjual apabila tidak

terjadi keridhoan untuk membelinya.

## 2. Dalil Membolehkan

Madzhab hambali juga memiliki dalil-dalil yang kuat dalam membolehkan jual beli urbun ini. Di antaranya adalah:

### a. Hadist Nabi

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ: «سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَنْ الْعُرْبَانِ فِي الْبَيْعِ فَأَحَلَّهُ»

*Dari zaid bin Aslam : Nabi ditanya tentang jual beli urbun kemudian beliau menghalalkan (HR. Abdur Razaq)*

### b. Atsar Sahabat

عَنْ نَافِعِ بْنِ الحارث أَنَّهُ اشْتَرَى لِعُمَرَ دَارَ السِّجْنِ مِنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ فَإِنْ رَضِيَ عُمَرُ وَ إِلاَّ فَلَهُ كَذَا وَ كَذَا

*Diriwayatkan dari Nafi bin Al-Harits, ia pernah membelikan sebuah bangunan penjara untuk Umar dari Shafwan bin Umayyah, (dengan ketentuan) apabila Umar suka. Bila tidak, maka Shafwan berhak mendapatkan uang sekian dan sekian.*

قال الأثرم قلت لأحمد تذهب إليه؟ قال أي شيء أقول؟

هذا عمر – رضي الله عنه —

*Al-Atsram berkata kepada Imam Ahmad: engkau berpendapat demikian (membolehkan urbun)? Imam Ahmad menjawab: Memangnya saya berpendapat apa? Ini (perbuatan) umar radhiallohu 'anh.*[12]

## c. Dhaifnya Hadist

Hadits Amru bin Syuaib adalah lemah sehingga tidak dapat dijadikan sandaran dalam melarang jual beli ini.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibn Hajar al-Asqolani dalam menilai hadist ini:

قوله: روي أنه – صلى الله عليه وسلم – «نهى عن بيع العربان» . مالك، وأبو داود، وابن ماجه، من حديث عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، وفيه راو لم يسم، وسمي في رواية لابن ماجه ضعيفة

*Diriwaytkan dari Nabi SAW bahwasanya beliau melarang jual beli urban. Diriwayatkan dari Malik, Abu Daud, Ibn Majah, dari hadist Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya. Di dalamnya terdapat rawi yang tidak disebutkan. Dan dalam riwayat Ibn majah disebut sebagai dhaif.*[13]

---

[12] Al-Mughni 175/4.

[13] At-Talkhis al-Khabir 39/3

# D. Fatwa DSN MUI

Dalam fatwa DSN MUI juga telah dibahas mengenai hukum jual beli urbun atau dengan sistem uang muka ini. Sebagaimana tertera dalam fatwa nomor: 13 tahun 2000. DSN MUI memperbolehkan uang muka dengan beberapa ketentuan:

Menetapkan : FATWA TENTANG UANG MUKA DALAM MURABAHAH[14]

Pertama : Ketentuan Umum Uang Muka:

1. Dalam akad pembiayaan murabahah, Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) dibolehkan untuk meminta uang muka apabilakedua belah pihak bersepakat.
2. Besar jumlah uang muka ditentukan berdasarkan kesepakatan.
3. Jika nasabah membatalkan akad murabahah, nasabah harusmemberikan ganti rugi kepada LKS dari uang muka tersebut.
4. Jika jumlah uang muka lebih kecil dari kerugian, LKS dapatmeminta tambahan kepada nasabah.
5. Jika jumlah uang muka lebih besar dari kerugian, LKS harusmengembalikan kelebihannya kepada nasabah.

[14] https://dsnmui.or.id/category/fatwa/page/11/




## Sekilas Muhammad Aqil Haidar, Lc

Saat ini penulis menjadi salah satu ustadz nara sumber di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, penulis juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Lulus S1 Fakultas Syariah LIPIA Jakarta kemudian meneruskan jenjang studi S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com